John Zerzan dan Primitivisme

Raja Cahaya Islam

2022

Kini, kita hidup di zaman modern, sebuah zaman industri yang penuh dengan penyakit. Kerusakan alam, penyakit biologis dan penyakit psikis menebar di mana-mana. Semua orang merasa dirugikan dengan situasi dan kondisi ini, namun apa yang harus kita lakukan? Respon atas situasi ini beragam, kita bisa melihat bagaimana gerakan-gerakan hijau melakukan protes, Greta Thunberg melakukan demonstrasi, aksi-aksi langsung untuk menghalau Tongkang-Tongkan Batu Bara terjadi.

Selain gerakan-gerakan hijau tadi, kita bisa melihat pemikiran dan gerakan anarko-primitivisme. Primitivisme sendiri adalah gerakan yang juga memiliki intensi untuk menyelamatkan umat manusia dari kerusakan alam, dan juga kerusakan manusia itu sendiri. Namun satu hal yang perlu diketengahkan adalah, apa bedanya gerakan-gerakan hijau yang ada dengan gerakan primitivisme?

Ketidaksesuaian peradaban modern dengan kondisi alam, yang kemudian membuat manusia mengalami penderitaan, bisa dilihat salah satunya pada fenomena akselerasi ala masyarakat modern. Pada masyarakat industrial kita didorong untuk cepat, tergesa-gesa, dengan klaim bahwa waktu tidak bisa disia-siakan karena waktu tak pernah bisa diputar ulang, peradaban modern menggenjot terus menerus tempo kehidupan manusia. Setiap individu berada dalam alur waktu yang cepat, bahkan melampaui waktu itu sendiri. Percepatan teknologi semakin menjadi-jadi, semakin brutal dan semakin mencerabut manusia dan kondisinya yang alamiah: tanpa waktu dan tanpa tempo yang terburu-buru (Zerzan, 2015: 88).

Zerzan dengan mengutip Ben Agger mengatakan bahwa kita hidup di zaman *fast capitalism* dan administrasi total atas waktu. Dengan sistem tersebut kita seolah-olah merasa tak pernah cukup waktu, waktu akan terasa begitu kurang, dan begitu sempit. Dampaknya adalah kita akan semakin tertekan, semakin depresi dan semakin stress dengan semua kecepatan ini. Tak ada waktu untuk merenung, melakukan refleksi dan tak ada kedalaman (Zerzan, 2015: 89).

Zerzan kemudian mengutip Freud yang mengatakan bahwa peradaban membuat manusia mengalami neurosis. Mengapa demikian? Karena sebagaimana yang ditunjukan oleh Freud, peradaban manusia dibangun di atas mekanisme represi atas kecenderungan alamiah atau hewaniah manusia. Maka dari itu, sejauh peradaban berdiri, maka manusia takkan pernah bisa lepas dari gangguan mental (Zerzan & Birch, 2008).

Masyarakat modern dengan sistem industrialnya adalah penyakit. Lalu bagaimana agar kita bisa lepas dari penyakit tersebut? Bagaimana, dalam bahasa Zerzan, kita bisa sehat dan sembuh? Dengan mengutip Ward Churchill, persoalannya bukanlah tentang bagaimana kita sehat, tapi bagaimana kita mencerabut penyakit itu sendiri: menghapus dan menghancurkan peradaban (Zerzan, 2015: 129). Namun pertanyaannya, apakah kita bisa tetap hidup tanpa peradaban?

Akar ketakutan untuk kembali ke kondisi natural, menurut Zerzan, bisa dilacak pada pemikiran Hobbes. Hobbes mengatakan bahwa kondisi masyarakat pra-peradaban digambarkan sebagai masyarakat yang kasar, barbar, dan juga menjijikan. Namun Zerzan mengatakan bahwa konsep Hobbes ini kemudian dibantah dengan temuan-temuan antropologi pada tahun 1960-an. Temuan-temuan pada tahun itu menjelaskan bahwa: ”most people had ample free time, considerable gender autonomy or equality, an ethos of egalitarianism and sharing, and no organized violence” (Zerzan, 2002).

Bagi Zerzan temuan ini penting untuk menyingkap mitos dari peradaban modern. Peradaban modern sendiri selalu membangun mitos bahwa manusia takkan bisa berhasil untuk *survive* di alam liar, tatanan masyarakat industrial itu membuat manusia takut untuk kembali ke dalam kondisi awalnya sebagai makhluk alami. Peradaban modern takkan dengan mudah begitu saja melepas manusia kepada kondisi alamnya, agar manusia tetap tunduk pada sistem hirarkis dan teknologis, agar kita tetap ketergantungan pada peradaban modern itu sendiri alias tunduk sepenuhnya pada sistem tersebut (Jarach & Zerzan, 2009).

Segala penyakit dan ketundukan yang senantiasa di reproduksi oleh masyarakat modern, lucunya dibarengi dengan obat-obatan yang membuat masyarakat merasa bergantung. Kita diberi ilusi bahwa dengan perkembagan teknologi, kita bisa sembuhdan mencegah penyakit mematikan seperti misalnya Polio, pemasangan ring pada jantung, dan berbagai pengobatan medis lainnya. Tapi kita lupa, bagi Zerzan, bahwa penyakit-penyakit itu sendiri berasal dari peradaban modern. Di masyarakat pra-modern

atau pra-peradaban, penyakit-penyakit itu tak pernah ada, manusia-manusia ”purba” pun bisa tetap sehat dan bugar (Jarach & Zerzan. 2009). Sekali lagi, saat kita bergantung dan membayangkan bahwa masyarakat modern telah berhasil menciptakan berbagai macam obat dan mengatasi berbagai keterbatasan, kita lupa bahwa penyakit dan keterbatasan yang ada, justru berasal dari peradaban itu sendiri. Dengan demikian, bagi Zerzan, kita harus menolak peradaban dan masyarakat modern.

Referensi:

Jarach, L., & Zerzan, J. (2009). *A dialog on Primitivism.* The Anarchist Library. https://theanarchistlibrary.org/library/various-authors-a-dialog-on-primitivism

Zerzan, J. (2002). *Why Primitivism?* The Anarchist Library. https://theanarchistlibrary.org/library/john-zerzan-why-primitivism

Zerzan, J. (2015). *Why Hope?* The Stand Against Civilization. A Feral House book.

Zerzan, J., & Birch, A. (2008). *Interview: Anarco-Primitivist Thinker Activist John Zerzan.* The Anarchist Library. https://www.theanarchistlibrary.org/library/john-zerzan-alex-birch-interview-anarcho-primitivist-thinker-and-activist-john-zerzan

Perpustakaan Anarkis
“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Raja Cahaya Islam
John Zerzan dan Primitivisme
2022

Retrieved on 19/11/2026 from
https://web.archive.org/web/20221022123359/https://www.kelasisolasi.com/2022/10/22/john-zerzan-dan-p
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh Matsutake
(**Archipelago Anarchist Archive**)

id.anarchistlibraries.net